Riwayat Hidup

Puci Rukingking, lahir di Purwakarta, Jawa Barat tanggal 25 April 1960. Setelah tamat SMA ia melanjutkan ke Sekolah Tinggi Hukum di kota kelahirannya. Tapi setelah dua tahun terpaksa ditinggalkan. Ia mulai menulis sejak di SMA/berupa cerita anak-anak yang dimuat di berbagai majalah seperti Mini, Kuncung, **Bimba, Zaman,** serta di harian-harian Kompas, Sinar Harapan dan Berita Buana.

Buku-bukunya yang pernah terbit:

1. *Keledai Berkulit Macan*
2. *Mutiara yang Terbuang*
3. *Si Penakluk Dunia.*

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

PUCI RUKINGKING

KISAH-KISAH DARI ASIA

PN BALAI PUSTAKA

KISAH-KISAH DARI ASIA

KISAH-KISAH DARI ASIA

Dikisahkan kembali oleh

PUCI RUKINGKING
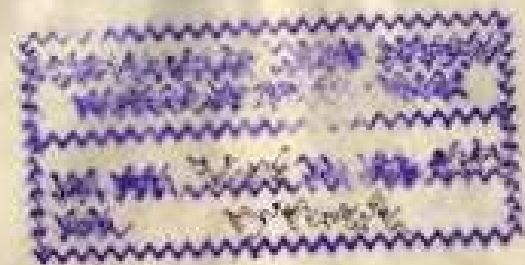
PN BALAI PUSTAKA
Jakarta 1982

Penerbit dan Percetakan
PN BALAI PUSTAKA

BP No. 2982

Cetakan pertama — 1982
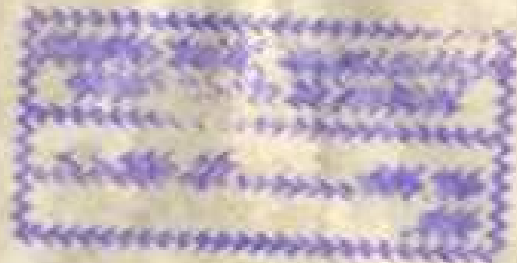
Perancang kulit : Budiono
Ilustrasi dalam : Adjie Soesanto

Kata Pengantar

Anak-anak perlu diperkenalkan dengan kisah dan dongeng-dongeng dari negara lain. Manfaatnya bukan sekedar untuk menambah pengembangan daya khayal, melainkan juga untuk bahan pembanding dengan yang ada di negeri sendiri. Kecuali itu juga akan membawa anak-anak kita masuk ke dunia bacaan dan sastra internasional.

Dalam buku *Kisah-Kisah Dari Asia*, yang diceritakan kembali oleh Puci Rukingking ini, terhimpun 7 kisah anak-anak dari berbagai negara di Asia. Setiap kisah memiliki corak dan warnanya yang khas, sesuai dengan keadaan negeri itu sendiri.

Semoga buku ini dapat berfungsi seperti yang dikehendaki.

PN Balai Pustaka

DAFTAR ISI

1. SANG JUARA CATUR

Cerita Rakyat Mongolia

DI sebidang tanah peternakan di suatu tempat di Mongolia konon ada dua rumah yang bertetangga. Rumah yang satu kepunyaan seorang penenun miskin yang mempunyai seorang anak bernama Tohan. Tohan diasuh ayahnya, karena ibunya meninggal sewaktu Tohan masih kecil.

Rumah yang satu lagi, kepunyaan seorang peternak domba yang kaya-raya, yang juga mempunyai seorang anak, bernama Benpo.

Pada suatu hari ketika Tohan masih berumur kira-kira sebelas tahun, ayahnya memanggil dan berkata, "Nak, sejak dulu aku hidup sebagai seorang penenun. Kau sendiri tahu bahwa betapa sulitnya hidup dengan cara seperti ini. Bagi kita, cukuplah aku saja seorang yang menjadi penenun. Bahkan aku ingin agar engkau pergi ke kota untuk meminta pekerjaan pada pamanmu. Siang hari bekerja, malam hari belajar menulis dan membaca."

Mendengar hal itu, bukan main girangnya hati Tohan.

Hal itu segera diceritakannya kepada Benpo, sahabatnya. Benpo bukan merasa gembira seperti Tohan, malah mengangkat bahu dan berkata, "Belajar bukan bagianku. Lihatlah Ayahku. Ia punya seribu ekor domba, ia senantiasa tersenyum. Padahal, kau tahu sendiri, ayahku tak pandai menulis — walau namanya sekalipun!"

Keesokan harinya, Tohan membungkus barang-barang miliknya yang tak seberapa, lalu mengucapkan selamat tinggal kepada ayahnya. Kemudian berangkatlah ia menuju

kota. Tak lama ia menemukan rumah pamannya, lalu dibawa masuk ke dalam, dan kemudian dijadikan pelayan.

Pada siang hari Tohan bekerja keras, dan malam hari saat orang-orang beristirahat, ia tetap bangun — belajar menulis dan membaca. Ia belajar dari buku-buku yang dipinjamkan oleh pamannya.

Waktu terus berlalu. Setelah empat tahun belajar menulis dan membaca, ia memutuskan untuk pulang menjumpai ayahnya.

Keesokan harinya, setelah berkemas membungkus barang-barang miliknya yang tak seberapa, serta mengucapkan selamat tinggal kepada teman-temannya, berangkatlah ia. Setelah berjalan seharian, sampailah ia ke rumah ayahnya.

Dengan diam-diam ia masuk ke dalam, membuat ayahnya terkejut.

"Ayah, aku pulang. Sekarang aku dapat membaca dan menulis!" kata Tohan.

Sesudah terkejutnya agak reda, ayahnya berkata, "Selamat datang, Nak."

Malam itu, Tohan dan ayahnya bercengkerama sambil menyantap makanan persediaan mereka. Banyak yang ingin mereka ceritakan, karena telah lama tidak berjumpa.

Tak terasa, malam kian larut jua. Tohan telah mengantuk.

Ketika Tohan merayap masuk ke balik selimut, ayahnya berkata, "Nak, aku sangat memikirkan hari depanmu. Aku ingin agar engkau kembali esok pagi ke kota. Kali ini, engkau harus belajar memainkan alat musik. Seorang pemain musik yang pandai, lebih perkasa daripada seorang raksasa, oleh karena dapat melunakkan orang yang berhati baja sekalipun!"

Sesungguhnya Tohan ingin sekali tinggal di rumah, akan tetapi ia patuh pada ayahnya.

Begitulah, pada keesokan harinya sebelum berangkat ke kota, ia berhenti di depan rumah Benpo, lalu diceritakannya perihal manfaat belajar memainkan alat musik. Ia berharap Benpo dapat ikut serta.

Ketika mendengar hal ini, Benpo tertawa. "Dengan uang, aku bisa mendatangkan sepuluh orang pemain musik untuk bermain siang dan malam," katanya.

Sekali lagi Tohan merasa kecewa, namun hal itu tak dipikirkannya lagi. Segera ia berangkat menuju kota.

Nun di ujung kota, tinggallah seorang guru musik yang sangat pandai main seruling. Dengan sendirinya Tohan harus menemui guru musik ini, kalau betul ia ingin belajar musik. Akan tetapi Tohan bukanlah seorang anak yang kaya, ia tak punya uang untuk belajar. Untunglah guru musik itu mau menolongnya. "Anak muda, aku akan mengajari engkau bermain seruling, sebaliknya engkau harus mengajari kedua anakku membaca dan menulis," katanya. Tentu saja Tohan setuju dengan usul guru musik itu.

Begitulah, sejak saat itu Tohan mengajari kedua anak guru musik itu, sebaliknya guru musik mengajari Tohan meniup seruling. Dengan sungguh-sungguh Tohan belajar musik.

Akhirnya, setelah dua puluh tujuh bulan berlalu, Tohan pun mahir bermain seruling, melagukannya dengan sangat merdu.

"Anak muda," berkatalah guru musik itu pada suatu hari, "engkau sudah pandai benar meniup seruling. Sekarang engkau boleh pulang menjumpai Ayahmu, dan katakan kepadanya bahwa sedikit sekali pemain musik yang sepandai Engkau."

Tatkala Tohan sampai ke dekat rumah ayahnya, ia mengeluarkan seruling, lalu ditiupnya.

Tohan mengucapkan terima kasih kepada gurunya atas kata-kata yang ramah itu.

Keesokan harinya, dengan rasa haru yang dalam, Tohan mengucapkan selamat tinggal kepada guru berserta kedua anaknya, dan ia pun segera berangkat menuju rumah ayahnya.

Tatkala Tohan sampai ke dekat rumah ayahnya, ia mengeluarkan seruling, lalu ditiupnya. Suara seruling yang sangat merdu segera memenuhi udara.

Ketika ayahnya mendengar suara merdu yang dibawakan seruling itu, ia keluar dari rumahnya sambil berlinang air mata.

"Selamat datang, Nak," katanya, "lagu yang keluar dari serulingmu akan menambah kebahagiaan banyak orang."

Malam itu, kembali Tohan dan ayahnya duduk-duduk bercengkerama, sambil menyantap makanan simpanan mereka. Sewaktu makan, tentunya mereka bercerita banyak.

Akhirnya ayah Tohan berkata, "Nak, belajar dari buku dan belajar musik, keduanya amat baik. Akan tetapi orang yang benar-benar berpikir ialah yang pandai main catur. Aku yakin engkau akan mendapatkan seorang guru catur di kota, yang dapat mengajari engkau menguasai papan catur. Berangkatlah pagi-pagi sekali sebelum engkau merasa betah tinggal di rumah."

Anak yang baik ialah anak yang patuh, dan anak yang patuh tak pernah bertanya tentang kebijaksanaan ayahnya. Demikian pula halnya Tohan.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, sekali lagi Tohan meninggalkan rumahnya menuju kota. Meskipun kini Tohan tak lagi berhenti di depan rumah Benpo, tetapi seorang temannya memberitahukan kepada Benpo, bahwa Tohan telah berangkat lagi ke kota.

"Kasihan pemuda itu," pikir Benpo, "ayahnya tak menyayanginya lagi."

Karena Tohan dapat membaca dan menulis, pula meniup seruling, ia tak terlalu sulit mendapatkan pekerjaan di kota. Sementara itu, ia telah menjumpai seorang juara catur yang mau mengajarinya cara-cara bermain catur. Tohan menggunakan seluruh waktunya yang tersedia buat belajar semua gerakan permainan di atas papan catur.

Satu setengah tahun lamanya ia tinggal bersama guru catur. Karena Tohan seorang pemuda yang cerdas, ia cepat mengerti dan menangkap pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Akhirnya, jadilah Tohan seorang pemain catur yang baik, semua orang di kota itu kalah olehnya, termasuk gurunya sekalipun!

Karena itu Tohan memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, menemui ayahnya.

Tetapi sayang, kemalangan menimpa dirinya sewaktu ia tiba kembali di rumahnya. Ayahnya telah meninggal karena sudah terlalu tua, ketika Tohan dahulu pergi. Rumahnya pun telah diduduki segerombolan penjahat yang berkuda. Mereka segera menangkap Tohan dan diikat bersama tawanan yang lain.

Kepala penjahat yang berwajah seram itu berkata, "Dengarkan! Besok pagi kalian akan dibawa ke peternakan kuda di dekat sini. Kalian semua harus bekerja menghalau kuda. Kalian harus membantu."

Sambil berbicara, ia mencabut pedangnya yang amat besar dan sangat tajam, lalu pedang itu disambar-sambarkannya di udara. Setiap orang yang melihatnya, menggigil ketakutan.

Pada saat ayam berkokok keesokan harinya, berangkatlah para penjahat itu. Semua tawanan dipaksa ikut serta.

Setelah seharian berjalan, para penjahat itu berniat istirahat. Lalu mereka memasang kemah untuk bermalam, dan menyalakan api agar tak kedinginan. Muka para penjahat yang bengis terlihat oleh Tohan pada saat api menyala berkobar-kobar. Tak ada seorang pun penjahat yang memandang Tohan dengan ramah.

Pada saat itulah Tohan teringat akan kata-kata ayahnya, "Musik dapat melunakkan orang yang berhati baja sekalipun!"

Dengan diam-diam Tohan mengeluarkan seruling yang selalu dibawa-bawanya. Seruling itu diletakkannya di mulutnya, dan mulailah ia meniupnya.

Hampir serentak, suara yang merdu terdengar ke seluruh kemah. Muka para penjahat yang bengis berangsur-angsur memudar. Tohan meniup serulingnya berkali-kali, setelah merasa agak lelah ia pun berhenti.

"Lagi! Lagi!" sekalian penjahat berseru.

Tohan merasa gembira bercampur heran ketika diketahuinya bahwa para penjahat itu pun menyenangi musik. Lalu ia pun meniup lagi serulingnya.

Ketika pada akhirnya ia berhenti meniup seruling, kepala penjahat datang menghampirinya dan berkata, "Agar dapat memainkan lagu yang demikian merdu, besok pagi kau boleh pergi ke mana pun kausuka. Adakah yang ingin kaukatakan sebelum berangkat?"

Tohan menengok ke kiri dan ke kanan, melihat kepada Benpo sahabatnya, yang juga jadi tawanan.

Sambil menunjuk ke arah Benpo, berkatalah Tohan, "Biarkan aku pergi bersamanya. Dialah sahabatku satu-satunya."

Kepala penjahat berpaling kepada Benpo dan bertanya, "Apakah kau punya sesuatu kepandaian? Sahabatmu pandai meniup seruling. Coba perlihatkan kepandaianmu!"

Payah Benpo mencari jawabannya. Sesudah beberapa saat, barulah ia menjawab, "Sayang, aku tak bisa apa-apa."

"Kalau begitu tak kuizinkan kau pergi," kata kepala penjahat. "Mereka yang tak punya kepandaian apa-apa, kelak akan jadi penjahat ulung."

Keesokan harinya Tohan berangkat menunggang kuda pemberian kepala penjahat. Karena sudah tak punya rumah, ia pergi menuruti kuda yang membawanya ke mana-mana.

Akhirnya sampailah ia ke sebuah dusun kecil. Tohan segera mengetahui, bahwa seluruh tempat di dusun itu adalah kepunyaan seorang tuan tanah yang kaya-raya. Semua orang di situ bekerja untuk tuan tanah. Tuan tanah tak pernah menggaji mereka, sebagai gantinya mereka hanya di beri beberapa kerat daging, minyak beberapa tetes, garam barang sedikit, dan beberapa lembar daun teh. Tohan merasa kasihan terhadap orang-orang di dusun itu. Berjam-jam lamanya mereka bekerja keras, akan tetapi upahnya sedikit sekali.

Tohan juga mengetahui bahwa di dusun itu hanya tuan tanah yang pandai menulis dan membaca. Dengan demikian tuan tanah mudah saja mengendalikan para pegawainya. Apa yang dilakukannya hanyalah sekadar membubuhkan namanya di atas secarik kertas, lalu kertas itu ditukar dengan makanan oleh para pegawainya.

Tohan pun segera meminta setumpuk kertas, lalu di atas kertas itu ia menuliskan nama tuan tanah untuk diberikan kepada semua orang di dusun itu. Mereka lalu menyerahkan kertas yang telah ditulisi itu kepada penjaga gudang, sebagai gantinya mereka menerima barang-barang dan makanan dari kepala gudang.

Pada hari itu orang-orang mendapat makanan lebih

banyak daripada yang sudah-sudah. Meskipun mereka merasa gembira karena beruntung, akan tetapi mereka sangat mengkhawatirkan keadaan Tohan. Kemudian, setelah membekali Tohan dengan makanan sebanyak-banyaknya, mereka menyuruh Tohan agar segera meninggalkan dusun itu. Karena bila tuan tanah tahu bahwa Tohanlah yang telah melakukan tipu daya itu, tentu keselamatan Tohan akan terancam.

Tohan berpacu dan berpacu lagi, hingga sampailah ia di sebuah kerajaan kecil bernama Sarkhim. Pada saat ia menjalankan kudanya di jalan raya, ia melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Semua orang terlihat murung dan sedih. Kebanyakan di antara mereka, sedang bermain catur.

Kemudian Tohan menghampiri salah seorang di antaranya dan bertanya, "Mengapa orang-orang di daerah ini tampaknya berwajah sedih?"

Sambil menggeleng-gelengkan kepala, orang itu menjawab, "Bagaimana kami takkan sedih? Raja kami sangat gemar bermain catur. Setiap hari ada saja orang yang ditangkap perajurit kerajaan untuk disuruh bermain catur melawan Raja kami. Jika Raja menang, pasti lawannya akan dibunuh! Telah banyak orang yang menemui ajalnya dengan cara demikian." Sambil bercerita orang itu menangis.

Dengan menunggang kudanya, Tohan segera menuju istana Raja. Sesampainya di depan istana, ia segera turun dari kudanya dan mencari jalan di antara kerumunan orang yang kebetulan sedang berkumpul di depan istana itu. Ia meneliti setiap orang yang ada di situ, dan alangkah terperanjatnya Tohan ketika ia melihat sahabatnya, Benpo, sedang dihela oleh dua orang perajurit istana.

Tohan melangkah mendekati sahabatnya itu, lalu

bertanya, "Kemalangan apakah yang telah menimpa dirimu, Sahabat?"

Benpo menjawab, "Wahai Tohan sahabatku, kiranya Tuhan telah murka kepadaku. Tak lama setelah engkau pergi meninggalkan para penjahat itu, aku berusaha mencuri kuda mereka, lalu melarikan diri ke kota ini. Keesokan harinya baru aku tahu bahwa aku telah jadi tawanan perajurit Raja. Katanya, kini giliranku bermain catur melawan Raja. Jika aku kalah, tentu habislah riwayatku! Wahai Sahabatku, tolonglah aku!"

Sedang mereka berkata-kata itu, keluarlah Raja dari istananya. Ia berbadan besar dan gemuk, wajahnya tak pernah tersenyum. Ketika ia melangkah ke luar, air mukanya kelihatan tenang tetapi terasa ada sesuatu yang tak wajar.

"Pasang meja, ayo kita main!" bentak Raja.

Sebuah meja kecil segera ditaruh di tempat terbuka di depan istana.

Benpo disuruh duduk berhadap-hadapan dengan Raja.

"Gerakkan bidakmu!" tiba-tiba Raja berseru.

Karena Benpo tak tahu sedikit pun tentang permainan catur, maka anak-anak catur itu hanya sekadar digeser-geserkan saja olehnya. Hanya dengan beberapa gerakan saja, kalahlah Benpo.

Dengan sebelah tangannya, Raja segera menarik tubuh Benpo ke atas, sedangkan tangannya yang lain memegang pedang yang sangat tajam. Ketika pedang itu hampir mengenai tubuh Benpo, tiba-tiba ada orang yang berseru.

"Baginda, tunggu!" teriak Tohan. "Perkenankanlah hamba bermain dahulu dengan Baginda sebentar. Kalau hamba kalah, silakan Baginda membunuh kami berdua."

Tentu saja Raja merasa senang mendapat lawan yang

datang tanpa harus disuruh. "Ayo duduk, dan mulailah," katanya sambil mengejek.

"Baginda, apa taruhannya bila hamba menang?" tanya Tohan.

"Bukan hanya tolol, tapi kau pun sombong. Tapi biarlah. Kalau kau menang, akan kuhadiahkan apa saja yang kauminta," kata Raja selanjutnya, merasa tak percaya.

Sementara itu orang-orang semakin berkerumun, ingin melihat pertandingan yang menarik itu.

Tohanlah yang mula-mula menggerakkan bidaknya. Gerakan disambut dengan gerakan, berganti-ganti. Di atas papan catur itu terjadilah gerakan-gerakan menyerang dan bertahan, sengit dan seru. Raja bermain baik, akan tetapi setiap saat Tohan dapat menguasai gerakan anak-anak catur itu.

Tohan memperlihatkan kematangan permainannya, dan hingga saat terakhir ia tetap unggul atas lawannya. Akhirnya Raja pun menyerah kalah.

Raja naik pitam, ingin mengamuk. Akan tetapi tak dapat berbuat apa-apa, karena banyak orang yang menyaksikan tatkala ia berjanji untuk mengabulkan segala keinginan Tohan.

"Tak banyak yang hamba inginkan dari Baginda," kata Tohan kemudian.

"Ayo katakan!" bentak Raja sambil murka.

"Hapuskan hukuman mati di kerajaan ini," kata Tohan bersemangat.

"Horeee! Horeee! Horeee!" teriak orang-orang gembira.

Raja tak dapat berbuat apa-apa selain menghapuskan hukuman mati dalam kerajaannya.

Dengan demikian selamatlah Benpo, sahabat Tohan.

Akan tetapi orang yang merasa paling berbahagia ialah Tohan, karena bukan saja ia telah mematuhi cita-cita ayahnya, melainkan juga telah menggunakan pengetahuannya untuk kebaikan.

2. KISAH GAJAH PUTIH

Cerita Rakyat Birma

ALKISAH pada zaman dahulu kala di sebuah desa di kota Rangoon, Birma, hiduplah seorang tukang benara atau binatu, U Nam namanya. Ia seorang yang cerdas dan suka bekerja keras.

Setelah bertahun-tahun bekerja keras dan sedapat-dapatnya menabung setiap sen dari penghasilannya, maka akhirnya dapatlah ia membuka sebuah perusahaan benara.

Memang ia sangat rajin bekerja, sehingga tak lama kemudian ia pun dapat mengangkat tujuh orang pembantu.

Alkisah di desa itu pun hidup pula seorang pembuat guci, U Tin namanya. Ia tidak hanya bebal, tetapi juga malas.

Dengan demikian walaupun telah bekerja sekian lama, tak juga ia jadi kaya. Meskipun pendapatannya sedikit namun uangnya selalu dihabiskannya untuk meminum minuman keras dan merokok. Tentu saja ia tetap miskin, sekalipun telah lama bekerja sebagai pembuat guci.

U Tin tak senang melihat orang lain berhasil dalam hidupnya. Demikianlah, ketika dilihatnya U Nam mempunyai segala yang tak dipunyainya, ia jadi sangat iri terhadap U Nam. Ia mulai menyebarkan cerita-cerita keji tentang diri U Nam. Sudah barang tentu ceritanya itu semua bohong belaka.

Dengan uangnya yang sedikit itu biasanya U Tin suka membelikan minuman buat mereka yang mau mendengarkan omong kosongnya. Akan tetapi tukang benara itu

hanya tertawa saja mendengar cerita U Tin. Karenanya tukang guci itu semakin benci saja terhadap U Nam.

Konon pada saat itu Raja Birma mempunyai seekor gajah yang besar dan berkulit abu-abu. Akan tetapi Raja itu sendiri sebenarnya ingin sekali memiliki seekor gajah besar yang kulitnya berwarna putih. Ini disebabkan karena suatu kepercayaan yang dianut oleh kebanyakan rakyat Birma, bahwa gajah putih itu binatang yang suci dan hanya raja-rajalah yang boleh memilikinya. Karena itu rakyat di seluruh pelosok negeri sudah mengetahui bahwa barang siapa yang dapat mempersembahkan seekor gajah putih ke hadapan Baginda, akan diberi hadiah yang sangat menarik.

Dalam benak si Pembuat Guci yang dungu itu timbullah akal licik, ingin mencelakakan si Tukang Benara.

Demikianlah, pada suatu hari yang telah direncanakannya, U Tin datang menghadap sang Raja dan bercerita, "Baginda, seluruh negeri telah maklum bahwa Baginda ingin memiliki seekor gajah putih. Kebetulan hamba tahu orang yang akan dapat memenuhi idam-idaman Baginda itu. Ia seorang tukang benara, bernama U Nam. Setiap orang tahu bahwa ia mempunyai ramuan rahasia yang dapat memutihkan barang apa saja, lebih daripada yang lain. Karena itu, hamba kira tidaklah sulit baginya mencuci gajah berwarna abu-abu menjadi seekor gajah yang putih bersih. Perkenankanlah patik yang hina-dina ini menyarankan kepada Baginda, agar dia melakukannya atas perintah Baginda."

Tak terperikan kegembiraan sang Raja ketika mendengar cerita yang tak disangka-sangkanya itu, yang baru saja dikatakan oleh si Pembuat Guci. Baginda sangat menyukai gagasan itu. Ternyata, untuk memiliki seekor gajah putih, demikian sederhana saja caranya.

Setelah berterima kasih kepada si Pembuat guci, sang Raja segera memerintahkan untuk memanggil tukang benara itu, U Nam, supaya segera menghadap ke istana.

U Nam sama sekali tak percaya akan apa yang didengarnya, yaitu bahwa ia dibutuhkan oleh sang Raja untuk melakukan sesuatu. Siapa pulakah orangnya yang dapat mencuci seekor gajah berwarna abu-abu hingga menjadi gajah yang putih bersih? Namun demikian segeralah ia mengetahui siapa kiranya yang telah menimbulkan kesusahan besar bagi dirinya itu.

Akan tetapi oleh karena ia seorang yang berotak cerdas, dengan tenang ia menjawab, "Baginda, memang benar hamba ini Tukang Benara yang terbaik di negeri ini. Mencuci seekor gajah abu-abu hingga menjadi putih, bagi hamba bukanlah sesuatu yang sulit. Namun hamba hanya seorang tukang cuci, jadi mencuci gajah pun tentu sama dengan mencuci pakaian. Untuk melaksanakannya, hamba memerlukan sebuah guci yang sangat besar, yang dapat merendam gajah itu selama hamba mencucinya. Kebetulan hamba mengetahui bahwa di negeri ini tak ada seorang pun yang dapat membuat guci sedemikian besarnya, kecuali seorang pembuat guci yang bernama U Tin."

Sang Raja gembira sekali ketika ia mendengar bahwa orang yang dapat membuat guci sedemikian besarnya ternyata U Tin, si Pembuat Guci. Pendek kata, untuk mendapatkan gajah putih idamannya takkan ada kesulitan apa-apa.

Raja mengucapkan terima kasih kepada Tukang Benara karena telah datang menghadap, lalu segera menitahkan supaya si Pembuat Guci dipanggil ke istana.

U Tin bergegas-gegas menuju istana. Ketika ia mendengar perintah supaya membuat sebuah guci besar yang dapat merendam gajah, hampir saja ia jatuh pingsan.

Namun ia tak dapat menolak perintah sang Raja karena dialah yang mula-mula menyarankan gagasan itu.

Demikianlah, si Pembuat Guci lalu pulang ke rumahnya, dan dengan dibantu oleh seluruh keluarga kerabatnya, ia mulai membuat guci yang besar itu.

Setelah bekerja keras berminggu-minggu lamanya, selesailah guci itu. Kemudian guci itu diangkat dengan pedati yang khusus dibuat untuk itu, lalu dipersembahkan kepada sang Raja.

Ketika dilihatnya guci yang besar itu, Raja sangat gembira dan segera menitahkan untuk memanggil si Tukang Benara.

U Nam tiba beserta para pembantunya. Air dan sabun telah mereka siapkan sebanyak-banyaknya. Dengan hati-hati gajah itu diangkat ke atas lalu dimasukkan ke dalam guci yang besar itu.

Begitu gajah masuk ke dalam guci, remuklah guci itu berkeping-keping karena tak kuat menyangga binatang sedemikian berat.

Raja segera memerintahkan U Tin supaya membuat guci yang lebih kuat. "Dan ingat, kau harus membuat guci sekarang juga!" tambah sang Raja.

Si Pembuat Guci yang malang itu bergegas-gegas pulang. Lalu setibanya di rumah, dengan pekerja dan tanah liat yang lebih banyak lagi, ia mulai membuat guci yang paling besar dan paling kuat di seluruh Birma.

Ketika guci itu selesai, dengan rasa bangga U Tin mempersembahkannya kepada Raja. Si Tukang Benara dipanggil lagi ke istana.

Seperti yang sudah, U Nam datang bersama para pembantunya. Mereka telah menyiapkan air dan sabun sebanyak-banyaknya. Dengan hati-hati sekali, gajah itu

Dengan hati-hati sekali gajah itu diangkat ke atas untuk dimasukkan ke dalam guci yang besar.

diangkat kembali ke atas untuk dimasukkan ke dalam guci yang besar.

Setiap orang menahan nafas, mengira guci itu takkan kuat menahan gajah yang demikian berat. Akan tetapi semua orang tercengang, bahkan juga pembuatnya, karena guci itu tak pecah! Memang, ada juga bagian yang retak. Tetapi hanya sedikit saja, tak berarti apa-apa.

Kini tugas U Nam mencuci gajah itu.

Seperti yang pernah dikatakannya kepada Raja, ia hanya bisa mencuci gajah seperti mencuci pakaian. Untuk memanaskan air di dalam guci, maka si Tukang Benara dengan para pembantunya segera menyalakan api di bawah guci itu. Akan tetapi meskipun banyak yang dijadikan kayu bakarnya, air di dalam guci itu tak mau panas juga.

Setelah berjam-jam lamanya Raja menunggu, hilanglah kesabarannya. Kemudian Tukang Benara itu diperintahkan supaya segera menyelesaikan pekerjaannya.

"Akan tetapi, Baginda," kata U Nam, "air di dalam guci ini takkan mendidih sebab guci ini terlalu tebal. Yang kami perlukan ialah sebuah guci yang dapat dimasuki seekor gajah tetapi juga cukup tipis agar air di dalamnya dapat mendidih."

Si Pembuat Guci yang malang itu disuruh pulang, setelah menerima perintah untuk membuat guci seperti yang diinginkan oleh si Tukang Benara.

U Tin pun segera pulang, dan dengan dibantu oleh keluarga serta kerabatnya yang lebih banyak lagi, kembali ia mencoba membuat jenis guci menurut kemauan Tukang Benara.

Ia membuat guci yang berat dan tak terlalu tebal, yang tinggi dan yang rendah, yang bulat dan persegi, guci yang bermulut besar atau pun kecil, namun tak satu pun yang menyerupai guci seperti yang diinginkan oleh si Tukang Benara.

Setelah berbulan-bulan lamanya menunggu, lenyaplah keinginan Baginda untuk memiliki gajah putih menurut gagasan si pembuat guci. Raja tahu bahwa U Tin tak mungkin dapat menyelesaikan pekerjaannya. Telah banyak uang yang dikeluarkan untuk membeli tanah liat guna membuat guci, dan Baginda sudah tak bersemangat lagi membuang-buang uang dengan cara yang demikian.

Maka Raja pun memerintahkan agar U Tin menghentikan pekerjaannya serta memerintahkan pula agar U Tin segera meninggalkan negeri itu karena telah berani mempermainkan Baginda.

Si Pembuat Guci yang sial itu bukan hanya harus meninggalkan negerinya, tetapi juga harus mencari pekerjaan yang lain, karena sebagai pembuat guci namanya telah tercemar.

Dan jika kita merenungkan hal ini sejenak, kita akan tahu bahwa si pembuat guci itu mengalami kesengsaraan karena perbuatannya sendiri.

Dan si Tukang Benara? Ia tetap bekerja dengan tenang, tak ada yang mengganggu lagi. Ia menjadi salah seorang yang terkaya di negerinya dan sangat dihormati oleh semua orang, termasuk Baginda Raja.

3. KAISAR DAN BURUNG BULBUL
Cerita Rakyat Cina

SYAHDAN pada zaman dahulu kala, di Negeri Cina hidup seorang kaisar. Kaisar Wu namanya. Ia kaya-raya. Istananya indah sekali.

Di belakang istananya terdapat sebidang taman yang luas, penuh dengan pepohonan dan bunga-bungaan. Di dalam taman itu, burung-burung tak henti-hentinya berkicau sejak matahari terbit hingga saat terbenam.

Dari seluruh burung itu ada seekor burung yang bernyanyi paling nyaring dan paling merdu suaranya. Burung Bulbul namanya.

Dari negeri-negeri yang jauh orang-orang berdatangan mengunjungi Kaisar Wu. Hampir setiap orang yang datang ingin berjalan-jalan di taman, guna mengagumi bunga-bungaan dan nyanyian burung-burung. Sekalian pengunjung sepakat, bahwa yang paling mereka senangi di taman istana itu ialah nyanyian Burung Bulbul.

Pada suatu hari datang pula seorang kaisar dari Negeri Jepang berkunjung ke Negeri Cina. Kaisar Jepang itu pun pergi ke taman untuk mendengarkan Burung Bulbul bernyanyi. Belum pernah ia mendengar nyanyian burung semerdu itu.

Demikianlah, sewaktu kembali di negerinya, ia menulis sebuah buku perihal kunjungannya ke istana Kaisar Wu.

Setelah selesai, Kaisar Jepang mengirimkan buku itu kepada Kaisar Wu.

Membaca buku itu, Kaisar Wu sangat bangga. Karena di

dalam buku itu banyak disebutkan hal yang baik tentang Negeri Cina. Akan tetapi, bagi Kaisar Jepang — sebagaimana tertulis dalam bukunya itu — yang paling mengagumkan di Negeri Cina ialah nyanyian Burung Bulbul.

Perkataan itu sangat mengejutkan Kaisar Wu. Ia menyangka, Kaisar Jepang akan mengatakan bahwa istananya itulah yang terindah dari sekaliannya.

Orang-orang istana segera dipanggilnya. Lalu berkatalah Kaisar Wu, "Coba lihat tulisan Kaisar Jepang dalam bukunya ini. Mengapa kalian tak pernah memberitahu perihal Burung Bulbul itu? Tangkaplah segera burung itu dan bawa kemari, aku ingin mendengarkan suaranya yang merdu."

Seluruh abdi istana — juga wanitanya — segera pergi ke taman untuk mencari burung itu. Lama mereka mencari kian kemari, namun burung itu tak juga ditemukan.

Malam pun tiba. Empat orang dayang masih mencari-cari dengan diterangi oleh sebuah lampu. Akhirnya, dalam cahaya lampu mereka melihat burung itu. Lalu mereka bersiul, yang kemudian diikuti oleh Burung Bulbul itu.

Dengan cara demikian, mereka berhasil menggiring burung itu masuk ke dalam istana.

Burung Bulbul itu kemudian terbang di sekitar istana, akhirnya hinggap di ambang jendela kamar peraduan Kaisar Wu.

Maka bernyanyilah burung itu. Adapun nyanyian yang keluar dari kerongkongan burung itu sungguhlah merdu. Belum pernah Kaisar mendengar nyanyian burung semerdu itu. Kaisar Wu sangat menyukai burung itu, dan menghendaki agar burung itu tetap di dekatnya setiap waktu.

Semenjak hari itu, Burung Bulbul tinggal di istana dan

bernyanyi untuk menghibur hati Kaisar Wu, sehingga Kaisar merasa menjadi orang yang paling berbahagia di dunia.

Berbulan-bulan telah silam.

Pada suatu hari, Kaisar Wu berulang tahun. Sahabatnya, Kaisar Jepang, menghadiahkan sebuah burung mainan kepadanya. Burung mainan itu dihidupkan oleh mesin kecil yang terdapat dalam tubuhnya. Apabila tombolnya ditekan, burung mainan itu akan menari dan bernyanyi. Nyanyiannya cukup merdu.

Kaisar Wu terpesona oleh burung mainan itu. Ia mulai menghabiskan waktunya untuk bermain-main dengan burung mainan itu saja. Burung Bulbul dilupakannya sama sekali.

Merasa sudah tak disenangi lagi, Burung Bulbul itu terbang, pergi jauh.

Setahun telah berlalu, burung mainan itu masih juga berlagu. Akan tetapi, pada suatu hari mainan itu mengeluarkan suara yang aneh, lalu berhenti sama sekali. Mesin dalam tubuhnya telah rusak.

"Nyanyi! Ayo bernyanyi lagi!" perintah Kaisar. Namun burung mainan itu tetap tinggal diam tak bergerak.

Semua tukang membetulkan mainan di negeri itu dipanggil ke istana untuk membetulkan burung mainan yang rusak itu. Akan tetapi, sekalipun mereka telah bekerja keras, mainan itu tetap tak bergerak sedikit pun. Sementara itu, pembuatnya yang tinggal di Negeri Jepang telah meninggal pula. Dengan demikian, tak ada lagi tukang yang dapat membetulkan burung mainan itu hingga dapat bernyanyi kembali.

"Cari kembali Burung Bulbul itu!" perintah Kaisar Wu. Dengan tiba-tiba saja Kaisar Wu merasa rindu pada nyanyian burung itu.

Seperti dulu, semua abdi istana pergi ke taman untuk mencari Burung Bulbul. Namun burung itu tak dapat ditemukan jua. Dengan perasaan masgul, mereka kembali ke istana melaporkan kepada Kaisar Wu, bahwa Burung Bulbul tak dapat ditemukan.

Mula-mula Kaisar Wu sangatlah murka mendengar berita tersebut. Setelah itu, tatkala berhari-hari telah silam sedangkan Burung Bulbul tak juga muncul, maka Kaisar Wu menjadi sangat bersedih dan amat berdukacita. Makan enggan, tidur pun tak mau. Tak lama kemudian, Kaisar Wu pun jatuh sakit.

Seluruh tabib di Negeri Cina dipanggil ke istana guna mengobati Kaisar Wu, namun tak seorang pun yang dapat menyembuhkannya.

Dari hari ke hari, penyakit Kaisar Wu semakin parah. Tubuhnya semakin melemah. Ia tak sadarkan diri. Terbaring di tempat tidur, tak dapat bergerak. Matanya selalu tertutup dan jantungnya pelan berdegup. Setiap abdi istana hanya menangis saja kerjanya.

Pada suatu malam, tatkala sedang memikirkan Burung Bulbul itu, tiba-tiba Kaisar Wu mendengar sayup-sayup suara nyanyian seekor burung. Suara burung itu kian lama kian nyaring, sehingga akhirnya mengumandang di kamar tempat peraduan Kaisar. Maka tampaklah di ambang jendela, Burung Bulbul sedang bernyanyi dengan merdu.

Air mata mengalir di atas pipi Kaisar. Perlahan-lahan dan dengan susah payah, Kaisar Wu bangkit dari tempat peraduannya.

"Syukurlah engkau telah kembali, Burung Bulbul. Aku merasa sembuh sekarang. Aku takkan lagi melupakan kau," kata Kaisar Wu kepada burung itu.

Semenjak saat itu, Kaisar Wu bisa kembali makan dan tidur dengan tenang. Lalu, setelah beberapa minggu

Maka tampaklah di ambang jendela, Burung Bulbul sedang bernyanyi dengan merdu.

berlalu, ia pun sembuhlah. Semua orang di istana riang gembira dapat melihat kembali Burung Bulbul itu.

Adapun Kaisar Wu, menjadi orang yang paling berbahagia karena Burung Bulbul itu telah kembali, untuk membuat seisi istana bergembira dengan lagu-lagunya yang hanya bisa dinyanyikan oleh seekor burung.

4. BURUNG BAYAN YANG PANDAI BICARA
Cerita Rakyat Pakistan

PADA suatu peristiwa di sebuah hutan di Pakistan, seorang penangkap burung yang miskin telah berhasil menangkap seekor Burung Bayan. Burung itu dibawanya pulang. Namun ketika burung itu akan disembelih untuk dimasak oleh istrinya, burung itu berteriak, "Tunggu! Jangan kaubunuh aku! Bawalah aku ke hadapan Raja, akan kujadikan kalian orang yang kaya!"

Maka pergilah penangkap burung itu bersama istrinya menghadap Raja. Mereka bermaksud menjual burung itu kepada Raja.

Raja mengamat-amati burung itu dan Baginda pun segera menyukainya.

"Berapa harganya?" tanya Baginda.

"Delapan ribu *rupee*, Baginda, tak boleh kurang *sepaisa* pun," sahut burung itu mendahului kata-kata si penangkapnya.

Raja hampir-hampir tak percaya ada burung yang pandai berkata-kata.

"Jadi, delapan ribu rupee harganya," Baginda menyetujui harga itu.

Raja menyerahkan uangnya dan mengambil Burung Bayan itu.

Betapa senang hati Baginda memiliki seekor burung yang pandai berbicara. Burung itu bukan saja pandai menceritakan segala macam persoalan — termasuk soal politik di dalamnya — bahkan juga tahu menyebutkan

nama-nama dewa dalam agama Hindu. Tentu saja Raja demikian senang dan sayang kepada burungnya itu sehingga lambat laun ia mulai lupa terhadap istri-istrinya. Dengan demikian, istri-istri Raja jadi sangat cemburu kepada burung itu dan mereka bermaksud membunuhnya.

Pada suatu hari Baginda keluar dari istananya, pergi berkeliling negeri dalam beberapa hari. Kesempatan itu digunakan oleh istri-istrinya untuk membunuh Burung Bayan itu.

Begitu Baginda keluar dari istana, saat itu pula mereka pergi mendapatkan Burung Bayan itu di tempatnya. Mereka mau menjebak burung itu dengan kata-kata.

"Katakanlah, wahai Bayan yang budiman, siapakah gerangan di antara kami yang paling buruk rupanya?" tanya mereka kepada burung itu.

Pertanyaan itu dimaksudkan agar burung itu menyebut nama salah seorang di antara mereka, sehingga dengan demikian mereka dapat membunuh burung itu karena kelancangannya.

"Keluarkan dulu aku dari sangkar ini agar dapat melihat semua ratuku dengan jelas," kata burung itu. Mereka segera mengeluarkan burung itu dari sangkarnya.

Begitu lepas dari sangkarnya, burung itu segera terbang ke udara sambil berkata-kata, "Tak seorang pun dari kalian dapat menandingi kecantikan Putri yang tinggal di seberang laut!"

Beberapa hari kemudian, pulanglah Raja. Ketika ia tahu bahwa Burung Bayan kesayanganya telah hilang, bukan main masgulnya hati Baginda. Tidur tak mau, makan pun enggan.

Akhirnya Raja mengambil keputusan, bahwa siapa pun yang dapat mengembalikan Burung Bayan itu akan diberi hadiah yang sangat menarik.

Sekali lagi, si Penangkap Burung yang dulu itu membawa kembali Burung Bayan ke istana Raja.

Burung itu segera menceritakan kepada Raja tentang maksud jahat sekalian istri Raja. Demikian besar kasih sayang Baginda kepada burungnya, sehingga setelah mendengar perkataan burung itu, ia mengusir istri-istrinya itu dari istana.

"Katakanlah, wahai Burung yang budiman, benarkah Putri yang ada di seberang laut itu lebih cantik daripada sekalian istriku?" tanya Baginda kepada burung itu.

"Benar, Baginda. Namun sungguh sayang, Putri itu sedang kesepian karena pamannya yang jahat tak membolehkannya mempunyai teman seorang pun. Lebih celaka lagi, pamannya itu akan segera mengawinkan sang Putri dengan Pangeran Hitam, seorang laki-laki yang sangat kejam. Bagindalah yang harus menyelamatkan Putri itu dari tangan pamannya yang jahat itu," sambung Burung Bayan.

"Tetapi bagaimana cara menolongnya?" tanya Raja selanjutnya.

"Naiklah Baginda ke atas seekor kuda semberani. Nanti kutunjukkan jalannya," kata Burung Bayan menambahkan.

Baginda segera naik ke atas punggung kuda semberani, lalu berangkatlah ia. Burung Bayan terbang agak jauh di muka agar dapat menunjukkan jalan. Mereka terbang bersama-sama menyeberangi laut melalui udara.

Tak lama kemudian mereka mendarat dengan selamat di halaman istana tempat tinggal sang Putri. Kebetulan sekali Putri itu sedang berjalan-jalan di taman seorang diri. Tatkala dilihatnya Putri ada di situ, atas nasihat Burung Bayan, Baginda menaburkan beberapa butir kancing emas ke arah jalan yang akan dituju oleh sang Putri.

Kancing emas yang berceceran dan berkilauan tertimpa sinar matahari itu segera menarik perhatian Putri, lalu

Baginda segera naik ke atas punggung Kuda Sembrani lalu berangkatlah ia

dipungutnya sebutir demi sebutir. Hingga akhirnya ia pun sampai ke tempat Baginda yang sedang bersembunyi.

"Nah, sudah tiba saatnya. Cepat, bawalah Putri itu terbang," kata Burung Bayan.

Dengan sekali sambar saja, sang Putri sudah ada dalam pelukan Raja di atas kuda semberani yang segera naik ke udara.

Binatang itu mengepak-ngepakkan sayapnya, kian lama kian tinggi juga meluncur ke angkasa.

Karena terlalu gembira, Raja lupa bahwa kuda itu hanya boleh dicambuk satu kali saja. Dengan maksud agar terbang lebih cepat lagi, Baginda mencambuki kudanya berkali-kali. Lambat laun, hilanglah kekuatan sayap kuda itu, lalu mendarat di dekat hutan kepunyaan Pangeran Hitam.

Sang Putri mendengar anjing-anjing menyalak, i ꞏerasa takut sekali. Tetapi Raja tak tinggal diam, diusahakannya supaya hati sang Putri tetap tenteram.

Pada waktu itu Pangeran Hitam sedang berburu, anjing-anjing pemburu milik Pangeran itu segera berlari-lari membawa tuannya ke tempat Putri dan Raja.

Karena tahu bahwa Putri itu calon istrinya, seperti yang dijanjikan pamannya — maka sewaktu Pangeran Hitam menemukan Putri itu ada di hutan, Putri itu segera dibawanya pergi. Sementara itu perajurit-perajuritnya diperintahkannya supaya memukuli Baginda. Demikian hebatnya pukulan-pukulan yang Baginda rasakan dari para perajurit itu sehingga ketika mereka meninggalkannya, Baginda hampir saja mati tak berdaya.

Hari berganti hari, bulan demi bulan berlalu tak terasa. Selama itu pula Burung Bayan menyembuhkan tuannya dengan perlahan-lahan.

Ketika Baginda merasa sudah agak baik, pertama-tama

yang ia ingat ialah bagaimana caranya mendapatkan Putri kembali. Tetapi di manakah Putri itu akan didapatkannya?

Sementara itu, sang Putri sedang dijadikan tawanan oleh Pangeran Hitam. Kuda semberani ikut bersama-sama sang Putri, dan ketika Putri melihat kuda itu, ia amat berduka cita. Ia telah kehilangan Raja yang baik budi dan Burung Bayan yang pandai berbicara. Ia berfikir, kalau saja ia dapat menemukan burung yang pandai bicara itu, barangkali Baginda akan didapatkannya kembali.

Setelah beberapa saat berfikir, akhirnya sang Putri mendapat suatu akal. Setiap hari ia menaburkan biji-bijian di dalam taman, agar burung-burung berdatangan memakannya. Mula-mula hanya sedikit saja burung yang datang untuk memakan biji-bijian itu. Namun kian lama kian banyak jua yang berdatangan.

Berita tentang seorang Putri yang suka memberi makan, tersebar di kalangan burung-burung. Lama-kelamaan berita itu sampai juga ke telinga Burung Bayan yang pandai bicara itu.

Setelah mendengar berita itu, Burung Bayan segera terbang untuk menjumpai Putri yang baik budi itu. Sang putri gembira bukan buatan, tatkala berjumpa dengan Burung Bayan.

"Wahai Burung yang budiman, bagaimana khabar tuanmu? Di manakah Baginda sekarang?" tanya Putri itu.

"Baginda dalam keadaan selamat dan tinggal tak jauh dari sini. Namun tubuhnya masih lemah, belum bisa mengangkat kaki," ujar burung itu.

"Tunggu sebentar, kuambil dulu kuda semberani yang telah pulih kekuatannya. Sesudah itu marilah kita berangkat bersama-sama untuk menyelamatkan Baginda," bisik Putri hati-hati. Setelah berkata demikian, pergilah sang Putri masuk ke dalam istana.

Tak lama kemudian, Putri datang kembali bersama kuda semberani.

"Sekarang tunjukkanlah jalan, wahai Burung yang budiman," kata sang Putri sambil naik ke atas punggung kuda semberani.

Maka terbanglah Burung Bayan diikuti oleh Putri dari belakang.

Sesaat kemudian, mereka tiba di hutan di mana Baginda beristirahat.

Bangkitlah kegembiraan Baginda ketika melihat Putri kembali padanya.

"Cepatlah, mari kita tinggalkan tempat ini," kata sang Putri.

Raja segera duduk di atas punggung kuda bersama-sama Putri, lalu segera terbang ke udara pulang dengan selamat ke istananya.

Akan halnya Burung Bayan, ia tetap tinggal di istana menemani Baginda dan sang Putri, tetap setia hingga akhir hayatnya.

5. PUTRI YANG SAKTI

Cerita Rakyat Malaysia

CERITA ini mengisahkan tentang seorang putri yang bersemayam di Gunung Ophir, Malaysia. Kecantikan Putri itu demikian mempesonakan sehingga setiap laki-laki yang melihatnya selalu ingin mempersuntingnya. Akan tetapi tak seorang pun yang berhasil.

Sultan Mahmud Shah dari Malaka adalah salah seorang yang hampir saja berhasil, namun pada akhirnya gagal juga. Bukan karena ia tak mencintai Putri itu, melainkan karena cintanya yang terlalu besar.

Cerita ini dimulai pada suatu hari ketika Sultan Mahmud Shah mengutus Hang Nadim, sahabat baiknya, dan bertugas sebagai Kepala Penjaga Istana.

"Hang Nadim," kata Sultan, "Aku menghendaki agar kau membawa hamba sahaya yang banyak untuk pergi mencari seorang putri yang tinggal di sebuah istana di atas Gunung Ophir. Ia tidak saja amat cantik, tetapi juga sakti, hingga dapat merubah dirinya jadi tiga puluh orang yang berlainan wajahnya. Kini di hadapanku ada hadiah yang banyak. Bawalah kepadanya dan katakan bahwa aku ingin mempersuntingnya."

"Baginda," jawab Hang Nadim, "Segala titah Baginda patik junjung. Hamba akan berusaha agar Putri itu dapat Baginda persunting."

"Tetapi," kata Sultan selanjutnya, "tidak akan mudah mencapai puncak Gunung Ophir, karena gunung itu sangat lebat hutannya. Jadi kau harus membawa parang yang

tajam guna merintis jalan. Sampaikan pesanku pada Putri dan jangan kembali bila kau belum bertemu dengannya. Cepatlah, aku ingin segera mendengar jawabannya.''

Hang Nadim segera bekerja. Untuk memikul barang-barang hadiah ia memerlukan dua puluh orang anak buah. Dua puluh orang lagi memikul bahan makanan dan barang-barang lain yang diperlukan di perjalanan.

Hari pertama tidaklah begitu sulit buat mereka, karena ada jalan setapak di sepanjang jalan yang mereka tempuh sampai di kaki gunung.

Ketika hari menjelang petang, Hang Nadim menyuruh anak buahnya untuk beristirahat. Esok paginya, tatkala udara masih terasa sejuk dan burung-burung berkicau riang, Hang Nadim dan anak buahnya meneruskan perjalanan.

Akhirnya sampailah mereka di tempat yang penuh dengan semak-semak dan pepohonan yang sangat lebat. Demikian lebatnya hutan di situ, tak seberkas pun cahaya yang bisa menembus celah-celahnya. Binatang-binatang dan serangga penghuni hutan saling memperdengarkan suara yang menyeramkan.

Meskipun Hang Nadim dan anak buahnya bekerja keras dan cukup lama menebasi semak belukar guna membuka jalan di depan, namun ketika hari senja perjalanan naik gunung itu hanya setengahnya saja yang telah mereka tempuh. Hang Nadim mulai bertanya-tanya dalam hati, bisakah mereka sampai di puncak gunung.

Tepat di saat itulah ada seberkas cahaya kilat yang memancar, lalu tiba-tiba di hadapan mereka telah berdiri seorang wanita aneh yang berpakaian serba hitam.

''Aku diutus oleh Tuan Putri yang bersemayam di puncak, untuk membantu kalian mencapai tujuan,'' kata wanita itu.

Lalu sekonyong-konyong ia menghilang, dan di depan

mereka terbentang jalan yang terang dan lurus menuju puncak Gunung Ophir. Kelak, Hang Nadim mengetahui bahwa wanita itu tiada lain adalah Putri itu sendiri.

Hang Nadim beserta anak buahnya tiba di puncak tatkala matahari hampir terbenam. Mereka masuk ke ruangan tahta dalam istana dan di situlah Putri duduk bersemayam di atas tahta yang terbuat dari emas dan perak.

Hang Nadim belum pernah melihat wanita yang lebih cantik sebelum ini — kecantikan Putri demikian menyilaukan matanya. Anak buah Hang Nadim segera meletakkan barang-barang hadiah di atas lantai.

''Baginda Putri,'' Hang Nadim membuka kata, ''Hamba diutus oleh Sultan Mamud Shah dari Malaka, untuk menghunjukkan cinta kasih yang dalam ke pangkuan Baginda Putri, dengan harapan dapatlah kiranya junjungan hamba mempersunting Baginda Putri.''

Tuan Putri berjalan perlahan-lahan di antara barang-barang hadiah yang diletakkan di atas lantai. Kemudian ia berkata, ''Kembalilah kalian segera dan katakan kepada junjunganmu, hadiah-hadiah yang dikirimkan kepadaku ini belumlah cukup untuk menunjukkan cinta kasihnya. Sampaikan, bahwa sekiranya ia ingin mempersunting diriku, ia harus membuat sebuah jembatan emas untukku guna menghubungkan kedua negeri kita hingga sewaktu-waktu aku bisa pulang buat melihat rakyatku.''

Maka kembalilah Hang Nadim beserta anak buahnya ke Malaka. Segera ia pergi ke istana, lalu disampaikannya kepada Sultan, hal keinginan Putri itu.

Setelah mendengar apa yang telah dikatakan oleh Hang Nadim, Sultan berdiam diri beberapa saat lamanya. Akhirnya ia berkata, ''Jembatan emas akan kita buat!''

Keesokan harinya Sultan memerintahkan agar semua emas yang ada di negerinya dikumpulkan. Banyak wanita

"Haram aku menikah dengan laki-laki semacam Tuan yang sudi mengambil nyawa anak sendiri.

yang menangis ketika para perajurit datang merampasi emas mereka. Akhirnya semua emas terkumpul jua. Beribu-ribu orang bekerja siang dan malam untuk membuat jembatan emas.

Sesudah beberapa bulan kemudian, jembatan emas itu pun selesailah. Dalam sinar matahari pagi, jembatan itu demikian gemilang cahayanya hingga sinar emasnya menerangi alam sekitarnya.

Sekali lagi Hang Nadim beserta anak buahnya pergi menuju istana di atas Gunung Ophir. Akan tetapi kali ini jalannya tidak sesulit dahulu, karena ada jembatan emas yang baru selesai dibuat.

Ketika mereka tiba, sang Putri sedang berdiri di pintu gerbang untuk menyambut kedatangan mereka. Ternyata sang Putri pun tercengang oleh keindahan jembatan emas itu. Namun, setelah beberapa saat lamanya ia memandang jembatan itu, berkatalah sang Putri, "Kembalilah dan katakan kepada junjungan kalian bahwa jembatan emas saja belumlah cukup. Sampaikan juga kepadanya bahwa jika ia sungguh-sungguh mencintaiku, ia harus mau memenuhi permintaanku. Sebagai hadiah perkawinan, aku menginginkan secawan darah yang diambil dari pergelangan tangan putranya."

Hang Nadim dan anak buahnya sekali lagi kembali ke Malaka, dan dengan berat hati disampaikannya kepada Sultan perihal keinginan Putri yang kedua.

Sultan amat berduka cita mendengar hal ini. Ia tampak letih dan terlihat semakin tua. Lalu ia berteriak, "Langkahku sudah demikian jauh! Takkan ada yang bisa menghalangiku untuk mempersunting Putri. Sampaikan, secawan darah akan ia terima sebagai hadiah perkawinan!"

Hang Nadim terkejut sekali mendengar kata-kata ini.

Pada malam itu juga Sultan Mahmud Shah dan Hang Nadim masuk dengan diam-diam ke dalam kamar

putranya. Sambil memegang keris yang sangat tajam, ia mengendap-endap ke tempat di mana putranya tidur. Diacungkannya keris itu perlahan-lahan, dan ketika kerisnya hampir saja ditusukkan ke tubuh si anak, tiba-tiba ia berhenti, lalu lengannya perlahan-lahan terkulai kembali. Dua kali ia mencoba, dua kali pula sia-sia.

"Untuk yang ketiga kalinya aku tak boleh gagal," katanya pada diri sendiri. Sekali lagi keris diacungkannya.

Tetapi pada saat keris itu hendak ditusukkan ke pergelangan putranya, tiba-tiba berkilatlah cahaya dalam kamar itu, lalu dengan tiba-tiba pula Putri telah berdiri di hadapan mereka.

Beberapa saat lamanya suasana menjadi hening, tak ada yang berkata-kata sepatah pun. Kemudian setelah suasana tenang kembali, Putri berkata, "Haram aku menikah dengan laki-laki semacam Tuan yang sudi mengambil nyawa anak sendiri. Tuan telah gagal, karena Tuan memenuhi permintaanku. Tuan akan berhasil, jika Tuan tak memenuhi permintaanku."

Sambil berkata demikian, sang Putri mengubah-ubah dirinya menjadi tiga puluh orang wanita yang berlainan rupa. Setiap wanita yang muncul kemudian selalu lebih cantik daripada yang sebelumnya. Setelah itu, bersamaan dengan kilatan cahaya yang kedua, sang Putri menghilang selama-lamanya.

Hingga hari ini, konon Putri itu masih bersemayam di Gunung Ophir. Masih tetap tak bersuami. Sedangkan jembatan emas — setelah dibiarkan bertahun-tahun terlantar — hilang lenyap ditelan hutan.

6. MONIKO DAN RAKSASA
Cerita Rakyat Philipina

KONON pada zaman dahulu kala di Negeri Philipina, ada seorang raksasa yang sangat kejam. Ia tinggal di sebuah gua di kaki sebuah gunung. Sebagai makanannya, setiap minggu sekali raksasa itu mengambil salah seorang penduduk desa yang tinggal di sekitar gunung itu. Tentu saja penduduk desa di sekitar tempat itu menjadi sangat ketakutan. Mereka berfikir, pada suatu saat mereka tentu menjadi korban santapan raksasa yang buas itu.

Di salah satu desa tak jauh dari gunung itu, tinggal pula seorang anak laki-laki, Moniko namanya. Ketika didengarnya perihal kerakusan Raksasa itu, jiwanya yang muda tak bisa menerima perlakuan sewenang-wenang itu. Hati kecilnya berkata, alangkah kejamnya Raksasa itu. Ia pun bertekad untuk mengakhiri riwayat sang durjana itu.

Pada suatu hari yang telah ia rencanakan, Moniko pergi menuju gua tempat tinggal Raksasa itu. Ia telah mendapat suatu akal, bagaimana sebaiknya membunuh sang Raksasa.

Dalam perjalanannya, mula-mula Moniko menemui seorang pemain musik di desa itu. Dipinjamnya sebuah genderang dan sejenis terompet dari pemain musik itu sambil melanjutkan perjalanan, Moniko menyandang alat-alat musik itu di punggungnya. Kemudian dikumpulkannya akar pohon beringin yang ia dapatkan di tengah perjalanan.

Hari menjelang senja tatkala ia tiba di tempat kediaman sang Raksasa. Dengan cermat dipandanginya sekeliling tempat itu. Di dalam gua, Raksasa itu tak tampak.

Dengan hati-hati Moniko masuk ke dalam gua itu, lalu dicarinya sudut yang gelap dan tersembunyi dari pandangan mata. Di sudut itulah ia bersembunyi sambil memegangi genderang dan terompet, menantikan kedatangan sang Raksasa.

Cuaca telah gelap dan pekat ketika Raksasa itu pulang. Ia sangat terkejut tatkala dijumpainya pintu gua terbuka. Walaupun tak dapat melihat apa-apa pun karena gelapnya, namun tercium juga olehnya bau manusia.

"Siapa yang berani membuka pintu rumahku!" teriaknya menggelegar.

"Aku, Moniko, Raksasa yang lebih besar daripada kau! Aku datang kemari untuk menghukum perbuatanmu!" kata Moniko dengan berani, suaranya dibesarkannya sekuat tenaga.

"Ha-ha-ha! Tak ada yang lebih besar daripada aku ...! Kebetulan perutku lapar sekali. Akan kumakan kau sebagai santapan malam!" teriak Raksasa itu kemudian.

"Jangan sombong, Bedebah! Rupanya kau belum tahu dengan siapa kau bicara!" jawab Moniko dengan suara yang diusahakan menyamai suara sang Raksasa.

Raksasa itu menepuk dada dengan tangannya. Terdengar getar suaranya yang dahsyat.

Moniko segera menabuh genderangnya dengan sekuat tenaga.

"Masih lebih keras tepukan dadaku!" ujar Moniko tak mau kalah.

Sang Raksasa marah sekali. Kemudian berteriak, "Kalau kau memang lebih besar daripada aku, perlihatkan rambutmu!"

Moniko segera melemparkan segumpal akar pohon beringin yang dibawanya, sambil berseru, "Lihatlah rambutku! Lebih panjang dan jauh lebih besar daripada rambutmu!"

"Betapapun kau tetap kumakan!" sahut sang Raksasa.

"Betapa pun kau tetap kumakan!" sahut sang Raksasa.

Pada saat itulah Moniko berteriak, ia akan menyanyi untuk membuktikan bahwa dirinya Raksasa yang paling besar. Maka ditiupnya terompet dengan sekuat tenaga.

Ternyata suara terompet yang menggema dalam gua itu telah membuat sang Raksasa sangat ketakutan. Ia berlari tunggang-langgang, menghambur ke luar gua. Karena cuaca yang sangat gelap, Raksasa itu kehilangan arah, lalu menabrak sebatang pohon yang sangat besar.

Sementara itu Moniko menunggu dengan sabar di dalam gua.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Moniko pergi meninggalkan gua. Didapatinya raksasa itu telah tergeletak di lembah yang curam, dengan kepala retak karena menabrak pohon besar.

Dengan hati riang Moniko kembali ke desanya. Ia disambut sebagai pahlawan penyelamat desanya. Pesta yang meriah segera dilangsungkan merayakan kemenangan itu.

7. ANAK YANG JUJUR

Cerita Rakyat Jepang

SYAHDAN pada zaman dahulu di sebuah desa di Negeri Jepang, hiduplah seorang petani miskin yang mempunyai dua orang anak laki-laki. Tabiat kedua anak itu sangat berlainan. Yang muda bernama Kyusuke, seorang anak yang jujur dan rajin. Abangnya, Kyutaro, berperangai kasar. Ia tidak hanya malas, tetapi juga suka menipu dan sering melakukan hal-hal lain yang tercela.

Pada suatu malam, Kyutaro mengambil simpanan uang orang tuanya, lalu dibawanya pergi. Ayahnya sangat sedih melihat kelakuan Kyutaro, padahal uang simpanan itu hasil dari menggadaikan tanahnya.

Ayah yang malang itu hampir berputus asa, ketika anaknya yang kedua, Kyusuke, datang menghiburnya.

"Janganlah merisaukan hari depan kita, Ayah. Pada suatu saat nanti, niscaya aku akan menggantinya," ujar anaknya yang muda itu.

Tak berapa lama kemudian, karena selalu memikirkan anaknya yang tertua, istri petani itu pun jatuh sakit. Karena tak tahan menanggung derita, akhirnya meninggallah ia.

Maka petani itu mengambil seorang perempuan lain untuk dijadikan istrinya. Perempuan itu seorang janda yang mempunyai seorang anak gadis.

Sayang sekali ibu yang baru ini bersikap kurang baik terhadap Kyusuke. Dengan demikian hidup Kyusuke dan ayahnya semakin buruk daripada semula.

Akhirnya Kyusuke manyadari bahwa ia sudah tak disenangi dan tidak dibutuhkan lagi dalam rumah itu. Tanpa sepengetahuan seisi rumah, pada suatu malam ia pergi meninggalkan rumah itu.

"Ayah tercinta, aku meninggalkan rumah ini bukan karena Ayah tak sayang ataupun tak memenuhi kebutuhanku. Aku pergi karena ingin mencari pengalaman dan memperoleh kehidupan yang lebih baik." Demikianlah pesannya dalam sepucuk surat yang ia tinggalkan untuk ayahnya.

Ayah Kyusuke sangat sedih dengan kepergian anaknya itu. Namun pada akhirnya ia merelakan juga, demi masa depan anaknya sendiri.

Syahdan setelah berjalan berhari-hari lamanya, Kyusuke tiba di sebuah desa bernama Tamamura. Karena sikapnya yang baik dan jujur, ia segera diterima bekerja di rumah seorang Kepala Desa. Di tempat itu Kyusuke bekerja sebagai tukang kebun. Ia bekerja memeras keringat, sejak pagi-pagi buta hingga larut malam. Ia telah bangun di saat teman-temannya masih terlelap dalam tidur. Di malam hari, ketika teman-temannya telah beristirahat, barulah Kyusuke berhenti bekerja. Ada saja yang ia kerjakan untuk mengisi waktunya yang luang.

Tatkala tiba waktunya ia menerima upah, ia hanya mengambil sedikit saja bagiannya, sedangkan sisanya ia simpan pada majikannya, sampai kelak ia membutuhkannya.

Oleh karena sifatnya yang rajin dan sederhana, Kyusuke sangat disayangi oleh majikannya. Ia dijadikan contoh dan teladan bagi pegawai-pegawai yang lain. Dengan demikian, tentu saja banyak pegawai lain yang merasa iri terhadap Kyusuke. Lambat laun hal ini diketahui juga oleh majikannya.

Maka pada suatu hari Kyusuke dipanggil oleh majikannya.

"Kyusuke, aku sangat menghargai ketekunan dan kerajinanmu bekerja. Meskipun demikian, kurasa alangkah baiknya bila kauhentikan pekerjaanmu tatkala hari mulai malam. Lagi pula, bangun terlampau pagi kurang baik bagi kesehatanmu," kata majikannya menasihati.

"Tetapi itu sudah kebiasaan saya, Tuan," jawab Kyusuke dengan jujur.

"Baiklah bila itu kehendakmu. Tetapi kuminta, jika pekerjaanmu selesai pergilah tidur. Beristirahatlah bersama teman-temanmu yang lain."

"Tetapi Tuan, ... saya tak biasa tidur sebelum tengah malam ..."

Majikannya tertawa mendengar jawaban itu. Kemudian berkata, "Bila demikian kehendakmu, kau akan kuberi tanggung jawab yang lain."

Keesokan harinya, Kyusuke diangkat menjadi Pengawas yang mengawasi seluruh pegawai yang bekerja di tempat itu. Majikannya berharap, dengan tugasnya yang baru itu kerajinan Kyusuke tentu akan berkurang. Namun harapan majikannya itu tetap hanya harapan saja. Tidak berkurang, kerajinan Kyusuke bahkan kian bertambah. Hal ini membuat majikan Kyusuke merasa prihatin, karena pegawai-pegawainya yang lain semakin merasa iri terhadap Kyusuke. Maka pada suatu hari, dipanggillah Kyusuke menghadap.

"Kyusuke," kata majikannya, "aku sangat prihatin melihat perkembanganmu belakangan ini. Tetapi baiklah. Bila kau memang ingin bekerja di malam hari, kau dapat mengerjakan pekerjaan lain — asalkan pekerjaan itu di luar tugasmu sehari-hari!"

"Tetapi Tuan, saya tak dapat mengerjakan pekerjaan

lain. Memang saya pernah menganyam jerami untuk dijadikan sandal atau sepatu, namun hasilnya tentu kurang baik, karena saya belum berpengalaman," Kyusuke merendah.

"Itu pun tak apa, cobalah kerjakan. Bila pekerjaanmu baik, orang-orang desa ini tentu mau membelinya," sahut majikannya.

Maka semenjak itu Kyusuke membuat barang-barang anyaman dari jerami yang kemudian dijualnya kepada penduduk di desa itu. Dengan demikian penghasilannya pun kian bertambah, yang juga ia titipkan kepada majikannya.

Waktu berlalu dengan cepatnya. Tak terasa, telah delapan tahun Kyusuke bekerja di tempat itu. Simpanan uangnya kini semakin banyak juga. Oleh karena itu, pada suatu hari majikannya merasa perlu memanggil Kyusuke.

"Kyusuke," majikannya membuka kata, "uangmu yang kau simpan selama delapan tahun ini telah demikian banyak. Nilainya kira-kira sama dengan seratus keping uang emas. Apakah yang ingin kau lakukan dengan uangmu itu? Tidakkah kau ingin membeli sebidang tanah, atau barangkali kau masih ingin menabungnya lagi?"

"Tuan," jawab Kyusuke, "saya mempunyai seorang Ayah yang tinggal di desa, jauh dari sini. Perkenankanlah saya memohon izin untuk menengok ayah saya itu. Dan dengan uang itu saya bermaksud untuk mencukupi segala kebutuhannya, agar kelak di hari tuanya beliau tidak terlalu menderita. Setelah itu tentu saya akan kembali lagi ke sini."

"Alangkah mulianya baktimu kepada orang tua, Kyusuke. Pergilah selama kau ingin."

Untuk mempersiapkan kepergian Kyusuke, majikannya membeli pakaian-pakaian yang bagus untuknya, di samping barang-barang lainnya sebagai oleh-oleh. Kyusuke pun

diberi sebilah pedang pendek dan sebuah tas kecil tempat menyimpan uangnya.

Tatkala Kyusuke sedang berkemas-kemas, majikannya berkata, "Kau akan membawa uang yang tidak sedikit, Kyusuke. Aku khawatir kau menjadi sasaran perampok di tengah jalan. Tidakkah sebaiknya uang itu kukirimkan saja kepada orang tuamu?"

"Terima kasih, Tuan," jawab Kyusuke, "saya akan menjaga diri baik-baik. Pakaian yang akan saya pakai sederhana sekali dan semua barang akan saya simpan di dalam tas lusuh yang saya pikul di punggung. Tentu takkan ada orang yang mengira bahwa saya membawa uang demikian banyak."

"Baiklah kalau memang itu kehendakmu. Namun sebelum kau pergi, aku ingin menyampaikan tiga patah nasihat kepadamu. Perhatikanlah ketiga hal ini baik-baik. Pertama, biasakanlah berangkat sebelum embun pagi mengering dan beristirahatlah apabila matahari akan terbenam, jangan sekali-kali melanjutkan perjalanan dalam gelap. Kedua, jangan mengajak orang lain yang belum kaukenal dengan sungguh-sungguh. Bepergian seorang diri tidak akan merugikan orang lain, sedangkan orang yang tidak kaukenal kelak dapat menimbulkan kesukaran. Yang terakhir, jangan berbicara tentang keadaanmu kepada siapa pun, karena dengan berdiam diri orang lain takkan dapat mengungkapkan rahasiamu."

"Terima kasih atas nasihat-nasihat itu, Tuan. Akan saya perhatikan dengan sungguh-sungguh," jawab Kyusuke.

"Nah, kau boleh berangkat sekarang. Kuucapkan selamat jalan, jagalah dirimu baik-baik."

Dengan rasa haru yang dalam karena kebaikan majikannya, Kyusuke berangkat menempuh perjalanan. Berhari-hari lamanya ia berjalan, dan selalu diingatnya ketiga nasihat majikannya. Ia bermalam di tempat-tempat

penginapan sebelum senja hari dan melanjutkan perjalanannya tatkala hari masih pagi-pagi benar. Ia berbicara seperlunya saja dan jika bertemu orang lain hanya mengucapkan salam.

Namun ketika lebih dari separuhnya perjalanan yang ia tempuh, ia tak dapat mencegah keinginannya untuk lekas-lekas sampai di desa kelahirannya.

Hari itu ia terus berjalan walaupun malam telah tiba, sehingga tanpa disadari ia telah menempuh jalan yang salah. Ia tiba di sebuah jalan kecil yang sunyi, tak tampak seorang pun di situ.

Kyusuke berfikir, "Aku tersesat karena telah mengabaikan petunjuk majikanku. Kini tak mungkin kulanjutkan perjalanan yang salah arah ini. Tetapi bila kupaksakan juga tidur di atas tanah, aku takut dimangsa binatang buas atau ular berbisa yang banyak berkeliaran ..."

Karena rasa takutnya itu, ia memaksa dirinya untuk melanjutkan perjalanan, menuju sebuah bukit yang tak jauh dari situ. Setibanya di atas bukit, ia melihat setitik cahaya yang berkelap-kelip di kejauhan. Dengan penuh harap, ia segera menuju ke arah cahaya yang berkelap-kelip itu.

Akhirnya setelah bersusah payah karena badannya telah letih, sampai jualah Kyusuke di tempat tujuannya. Ternyata cahaya kecil itu berasal dari sebuah rumah tua yang tampaknya tidak terawat dengan baik.

Dengan hati-hati diketuknya pintu rumah itu. Setelah beberapa saat menunggu, keluarlah seorang wanita separuh baya yang berpakaian sederhana, menyapa Kyusuke dengan suara yang lembut, "Oh, siapakah engkau? Ada perlu apakah di malam hari begini?"

"Maafkanlah bila saya mengganggu Kakak," jawab Kyusuke. "Saya tak tahu jalan. Bila diizinkan, saya ingin bermalam di sekitar sini."

"Tetapi tak ada penginapan di sekitar tempat ini," sahut wanita itu.

"Jika demikian perkenankanlah saya menginap di rumah ini selama satu malam saja," kata Kyusuke kemudian.

"Sayang sekali," jawab wanita itu, "hal itu sangat tidak mungkin."

"Kak, saya hanya membutuhkan tempat bernaung," sambung Kyusuke memohon.

"Aku tahu kesulitanmu. Tetapi maafkanlah, aku tak dapat mengabulkan permintaanmu. Kau takkan dapat tinggal di sini karena ada suatu alasan, dan kebetulan pula suamiku sedang pergi."

"Saya akan menunggu kedatangannya dan memohon perlindungannya." Sambil berkata, Kyusuke duduk di muka pintu rumah itu.

Melihat kelakuan Kyusuke seperti itu, timbullah rasa belas kasihan dalam diri wanita itu. Akhirnya berkatalah wanita itu, "Kalau memang kau ingin bermalam di sini, masuklah. Tetapi aku tak bertanggung jawab bila ada hal-hal lain yang menimpa dirimu nanti."

Wanita itu membawa Kyusuke masuk ke dalam rumah, diantarnya ke belakang, ke suatu tempat penyimpanan kayu bakar dan arang.

"Tidurlah di sini," kata wanita itu kemudian, "jangan mengeluarkan suara apa-apa. Pergilah esok pagi dengan diam-diam, sebelum fajar menyingsing. Jangan sampai suamiku tahu bahwa kau ada di sini, karena suamiku sangat tidak suka kepada orang yang datang."

Meskipun agak heran dengan kata-kata itu, Kyusuke diam saja tak berkata apa-apa, hanya mengangguk mengiakan.

"Tetapi, Kak," kata Kyusuke kemudian, "sedari pagi saya belum makan. Perut saya lapar sekali," kata Kyusuke memberanikan diri. Ia berfikir, lebih baik mengatakan hal

yang sebenarnya daripada harus menanggung lapar semalaman.

Wanita itu tertawa dan berkata, "Suamiku masih agak lama pulangnya. Kau masuklah dulu, makanlah di dalam."

Setelah selesai bersantap, Kyusuke segera kembali ke tempatnya semula, di belakang rumah. Karena perjalanan yang sangat melelahkan, tak berapa lama kemudian ia segera lelap tertidur.

Pada waktu tengah malam, tiba-tiba ia terbangun dari tidurnya karena mendengar suara-suara ribut dari dalam rumah. Dengan hati-hati ia mengintai melalui celah-celah dinding. Terlihatlah seorang laki-laki bertubuh tinggi dan besar, berjanggut lebat dan berwajah menakutkan.

Kyusuke mendengar laki-laki itu berteriak, "Siapakah yang telah berani masuk ke dalam rumah ini? Dompet siapakah ini?"

Dengan sangat terkejut Kyusuke meraba-raba sakunya. Ternyata benar, dompetnya telah tak ada. Ia merasa sangat menyesal. Karena kelengahannya, wanita itu mendapat kesukaran.

Kemudian didengarnya wanita itu menjawab, "Entahlah, aku tak pernah melihatnya. Mungkin milik orang lain yang baru-baru ini kaurampas barangnya!"

Kyusuke sangat terkejut mendengar kata-kata itu. Ia berfikir, "Laki-laki itu seorang perampok. Istrinya berusaha melindungi diriku. Ia akan segera mengetahui bahwa aku ada di sini."

Sambil berfikir demikian, cepat-cepat ia mengemasi barang-barangnya dan bersiap-siap meninggalkan tempat itu. Tetapi baru saja berjalan beberapa langkah, tiba-tiba ia mendengar suara pukulan yang diikuti oleh teriakan-teriakan.

"Katakanlah dengan sebenarnya apa yang terjadi! Kalau tidak, kubunuh kau!"

Namun jawaban wanita itu selalu sama, "Tak ada orang yang datang kemari!"

Melihat keadaan itu, Kyusuke berkata dalam hati, "Bila aku menemui laki-laki itu, tentu ia akan membunuhku. Tetapi lebih baik mati sebagai orang yang jujur daripada mencelakakan orang lain karena ketidakjujuran diri sendiri. Kasihan wanita itu, ia mendapat kesukaran karena ingin melindungi orang lain."

Setelah berfikir demikian, dengan berani ia masuk ke dalam rumah itu dan berseru, "Hentikanlah pukulan-pukulan itu! Ia tidak bersalah! Jika kau ingin merampas milikku, ambillah! Tetapi lepaskanlah istrimu!"

Melihat Kyusuke yang muncul dengan tiba-tiba, perampok itu keheran-heranan. Ia segera bertanya, "Hai, dari manakah kau datang? Tiba-tiba saja kau muncul. Jatuh dari langitkah, atau mungkin kau keluar dari dalam tanah?"

"Aku telah lama berbaring di belakang rumahmu, di tempat penyimpanan kayu bakar. Suaramu yang nyaring membangunkan aku," jawab Kyusuke.

Wanita istri perampok itu kemudian berkata kepada suaminya, "Jangan kau lukai orang itu, dan lepaskanlah dia! Dia kebetulan datang kemari dan miliknya pun tak seberapa banyak. Tidak pantas bila kau mengambilnya juga."

"Coba kulihat," kata suaminya sambil membuka tas Kyusuke. Setelah tas itu terbuka, terlihatlah pakaian yang bagus-bagus di dalamnya.

"Wah, rupa-rupanya kau orang yang berharta juga. Berikanlah semua milikmu!"

Setelah perampok itu melihat kepingan-kepingan uang emas yang tersimpan, ia lebih bergembira lagi.

"Tinggalkanlah semua milikmu di sini dan cepatlah pergi

dari hadapanku sebelum aku berniat menghabisi nyawamu!" kata perampok itu dengan bengis.

Kyusuke menjawab, "Kepingan-kepingan uang emas itu merupakan hasil jerih payahku selama bertahun-tahun. Namun kalau kau mau mengambilnya, ambillah! Tetapi pedang pendek itu pemberian majikanku, jangan kau rampas juga. Kembalikanlah kepadaku!"

"Tidak," kata perampok itu, "pedang ini masih baru. Namun aku mempunyai sepotong besi yang kutemukan di dekat sebuah rawa. Ambillah besi itu sebagai pengganti pedangmu ini!" Lalu diambilnya sebilah pedang yang berwarna hitam karena terlampau berkarat.

"Tinggalkanlah tempat ini sekarang, dan jangan mencoba datang lagi kemari!" sambung perampok itu memperingatkan.

Dengan hati yang sedih karena mengalami nasib yang demikian malang, Kyusuke kembali menyusuri jalan yang telah dilaluinya.

"Rasanya malu sekali bila aku kembali kepada majikanku. Ah, dunia ini terlalu kejam bagi diriku. Lebih baiklah kiranya jika aku membunuh diri saja" fikirnya kemudian. Ia berusaha menghunus pedang hitam pemberian perampok tadi. Tetapi karena karat yang menempel pada pedang itu sudah terlampau tebal, pedang itu tak dapat dicabutnya. Lalu timbul fikiran lain dalam benaknya, ia akan membunuh diri dengan cara menceburkan diri ke dalam sungai atau rawa yang terdapat di sekitar tempat itu.

Tetapi beberapa saat kemudian, ia berfikir lagi. "Hanya orang yang berputus asa saja yang mau membunuh dirinya. Aku tak mau berputus asa, masa depanku masih panjang. Biarlah aku kembali saja kepada majikanku. Akan kuceritakan semua yang telah menimpa diriku. Aku berjanji untuk bekerja lebih giat lagi agar dapat

memperoleh penghasilan yang lebih banyak. Biarlah hal ini menjadi peringatan atas kebodohanku."

Maka dengan penuh semangat, Kyusuke kembali menuju desa tempat tinggal majikannya dulu. Sebagai makanannya, ia memetik buah-buahan yang tumbuh di sepanjang jalan dan untuk menghilangkan dahaganya ia meminum air dari sumber-sumber air yang ditemuinya. Akhirnya, karena semangatnya yang tak pernah padam, sampai jugalah ia ke tempat majikannya.

Setelah Kyusuke selesai menceritakan segala pengalaman yang ditemuinya, majikannya hanya bisa menghibur, "Sungguh suatu keajaiban bahwa kau masih bisa keluar dari sarang perampok itu. Biarlah pengalamanmu ini menjadi pelajaran bagi kita. Tentang pedang yang kau bawa itu, nanti akan kubawa dan kutanyakan kepada seorang ahli, barangkali pedang itu cukup bernilai."

Beberapa hari kemudian, majikan Kyusuke membawa pedang hitam itu kepada seorang pandai besi yang mengerti tentang pedang. Setelah bertemu dengan pandai besi itu, majikan Kyusuke berkata, "Aku ingin mengetahui nilai pedang hitam ini. Cobalah perkirakan, bagaimana nilainya."

"Baik,Tuan," sahut pandai besi itu, "tetapi aku tak bisa menilainya saat ini juga. Tinggalkanlah pedang itu selama tiga hari, agar aku dapat membersihkannya."

Majikan Kyusuke setuju dengan usul itu, dan setelah menyelesaikan pembayarannya, pulanglah ia.

Ketika waktu yang telah dijanjikan itu tiba, majikan Kyusuke datang kembali ke rumah pandai besi tiu.

Pandai besi itu memberikan penjelasan, "Pedang ini ternyata bukan pedang biasa, melainkan peninggalan raja-raja zaman dahulu. Bahannya terbuat dari emas murni dan hanya seorang yang benar-benar ahli yang dapat

"Pedang ini ternyata bukan pedang biasa, melainkan peninggalan Raja-raja yang terdahulu. Bahannya terbuat dari emas murni ...."

membuatnya. Nilainya tak kurang dari seratus tiga puluh keping uang emas. Tetapi ada seorang ahli yang lebih pandai menilainya, ia tinggal di ibu kota. Pergilah ke sana dan temuilah ahli pedang itu."

Setibanya di rumah, majikan Kyusuke berkata kepada pegawainya itu dengan gembira, "Hartamu yang telah dirampas dulu itu ternyata kini terganti berlipat ganda. Kyusuke, hal ini terjadi karena kejujuranmu jua. Esok hari pedangmu ini akan kubawa kepada seorang ahli pedang purba di ibu kota. Mudah-mudahan benarlah apa yang dikatakan oleh pandai besi itu."

Alkisah pada keesokan harinya berangkatlah majikan Kyusuke ke ibu kota, menemui seorang ahli pedang purba yang tersohor kepandaiannya.

Setelah beberapa saat lamanya memeriksa, ahli pedang itu berkata, "Tak dapat diragukan lagi, pedang ini sebilah pedang antik yang tiada duanya, yang telah ditempa oleh seorang empu yang paling pandai di negeri ini pada zaman dahulu. Jika Tuan mau menjualnya, aku sanggup membayar delapan ratus keping uang emas sebagai gantinya."

Betapa gembiranya majikan Kyusuke mengetahui hal itu. Setelah menerima uangnya, ia segera kembali pulang ke desanya. Lalu diserahkannya uang itu kepada Kyusuke sambil berkata, "Kini kau dapat pulang kembali menghadap Ayahmu. Tetapi kali ini akan kukirimkan saja uangmu itu."

"Terima kasih, Tuan," jawab Kyusuke, "tetapi izinkanlah saya menyampaikan sedikit pendapat. Pertama-tama, Tuan tentu telah mengeluarkan beaya yang tidak sedikit sewaktu mengurus pedang itu. Saya harap, Tuan mau menerima penggantian beaya yang telah Tuan keluarkan itu. Kemudian, saya akan mengambil hak saya saja sebanyak seratus keping, untuk saya berikan kepada

Ayah saya. Lalu tentang sisanya, ... yah, meskipun perampok itu telah merampas harta milik saya, tetapi ia telah memberikan pedangnya tanpa tahu betapa tinggi nilainya. Bila saya mengambil uangnya itu, maka pada dasarnya saya pun menjadi perampok seperti dia ..."

Alangkah terharunya majikan Kyusuke mendengar penjelasan itu. Lalu tanyanya, "Maksudmu, kau ingin memberikan sisa uang itu kepada perampok yang telah mencelakakanmu itu?"

"Walaupun ia seorang perampok," jawab Kyusuke, "bukankah ia pun seorang manusia yang punya rasa terima kasih? Oleh karena itu, izinkanlah saya kembali ke rumahnya untuk menyampaikan uang yang menjadi haknya itu. Dengan tindakan ini, mudah-mudahan ia segera sadar atas kesesatannya selama ini."

Mendengar kata-kata Kyusuke, majikannya tak dapat berkata apa-apa. Ia tak dapat mencegah keinginan Kyusuke. Disiapkannya segala perlengkapan seperti ketika dahulu Kyusuke pergi.

Maka pergilah Kyusuke kembali ke rumah perampok itu sambil membawa seluruh miliknya. Berhari-hari ia berjalan, hingga pada akhirnya sampailah ia di rumah perampok itu. Diketuknya pintu rumah itu perlahan-lahan, dan seperti dulu juga, keluarlah istri perampok itu. Wanita itu nampak terkejut dan agak keheran-heranan melihat Kyusuke kembali.

"Maafkanlah aku, Kak," ujar Kyusuke, "sekali lagi aku mengganggumu. Adakah Suamimu di rumah? Aku ingin bertemu dengannya."

"Ada apakah maka kau datang lagi ke sini? Apakah kau ingin membalas dendam terhadap Suamiku?" tanya wanita itu.

"Tidak," jawab Kyusuke, "aku datang kemari untuk memberi sekedar hadiah kepadanya."

"Ia ada di dalam. Tetapi sayang sekali, ia terserang penyakit ganas, dan rupa-rupanya ia takkan bisa bertahan lama. Memang selama hidupnya ia telah melakukan berbagai macam kejahatan. Namun walau bagaimanapun ia tetap suamiku dan aku adalah istrinya."

"Aku ingin menemuinya," kata Kyusuke kemudian.

Ketika tiba di dalam sebuah kamar, Kyusuke melihat perampok itu sedang berbaring, matanya cekung dan badannya hanya tinggal kulit pembungkus tulang. Ketika perampok itu melihat siapa yang datang, ia meraih pedangnya dan mencoba bangkit dari tidurnya. Tetapi ia tak mampu.

Melihat itu, Kyusuke segera berkata, "Jangan takut, aku tak bermaksud jahat kepadamu. Aku ingin memberikan hakmu yang kauserahkan padaku dulu. Pedang hitammu dulu ternyata sangat berharga. Aku telah memperoleh kembali uangku setelah menjual pedangmu itu. Dan kini terimalah kelebihannya yang menjadi milikmu." Sambil berkata-kata, Kyusuke mengeluarkan kepingan-kepingan emas, lalu diserahkannya kepada perampok itu.

Perampok itu seolah-olah tak percaya pada apa yang dilihatnya. Setelah beberapa saat tak ada yang bersuara, perampok itu bertanya kepada Kyusuke, "Wahai orang baik, siapakah kau ini sesungguhnya? Dari manakah asalmu dan mengapa kejahatanku kaubalas dengan kebaikan?"

"Aku berasal dari desa Ogita. Namaku Kyusuke."

Mendengar jawaban ini, tiba-tiba perampok itu menangis tersedu-sedu serta menutupi mukanya dengan kedua belah tangan. Lalu di antara tangisnya ia berkata, "Kalau begitu Ayahmu bernama Kyuzamon ..."

"Betul," jawab Kyusuke, "dari manakah kautahu hal itu?"

"Kyusuke," sahut perampok itu, "aku adalah Kyutaro, Abangmu sendiri ..."

Mendengar kata-kata ini, Kyusuke segera memeluk Abangnya erat-erat. Kakak beradik itu menangis tersedu-sedu karena terharu. Setelah tangis mereka agak mereda, Kyusuke pun kemudian menceritakan seluruh riwayatnya, semenjak ia meninggalkan rumah karena perlakuan ibu tirinya, caranya menabung uang yang ia titipkan pada majikannya, sampai ketika ia mendapat seratus keping uang emas untuk menolong ayahnya dari kesengsaraan.

Mendengar hal itu, abangnya berkata dengan penuh rasa sesal, "Seumur hidupku aku selalu melakukan pekerjaan hina yang tercela. Namun karena kemuliaan hatimu, saat ini aku sadar atas semua kesesatanku itu. Kyusuke, maukah kau memaafkan Abangmu yang hina ini?"

"Sudahlah, Kak," jawab Kyusuke, "lupakanlah semua yang telah silam. Pedangmulah yang akan menolong kita semua. Lagi pula, kaulah yang menemukannya. Dengan pertemuan kita ini, semoga dirimu akan sembuh kembali seperti sediakala. Kalau kau sembuh, kita bersama-sama pergi menjumpai Ayah. Tentu beliau akan gembira sekali bertemu dengan kita ..."

"Tidak," sahut abangnya, "penyakitku sudah terlalu parah. Kurasa aku takkan bisa sembuh lagi. Sebelum matahari terbit esok pagi, mungkin aku telah meninggalkan kalian semua. Jika kau pulang menemui Ayah, sampaikanlah permintaan maafku kepadanya, pohonkanlah ampun untukku. Dan pesanku yang terakhir, harap kau sudi menjaga istriku sepeninggalku nanti. Perlakukanlah ia sebagai Kakakmu sendiri ..."

Setelah berpesan demikian, sakit Kyutaro bertambah parah jua. Dan benarlah, sebelum matahari terbit esok hari, ia menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Beberapa hari kemudian, setelah hari-hari berkabung

selesai, Kyusuke bersama janda abangnya pulang ke desa kelahirannya. Kepada ayahnya, ia mengisahkan segala pengalamannya dahulu. Ayahnya tak dapat mengatakan apa-apa karena demikian terharu atas bakti dan ketaatan putranya.

Dengan uangnya Kyusuke membelikan sebidang tanah pertanian yang cukup luas untuk ayahnya, dengan demikian hari tua ayahnya penuh dengan kegembiraan dan tawa riang.

Setelah menunaikan segala tugasnya itu, Kyusuke pun segera kembali kepada majikannya dahulu untuk bekerja seperti biasa. Ia diterima dengan senang hati oleh majikannya itu.

Namun baru beberapa bulan saja ia bekerja di tempat itu, Kyusuke dipanggil kembali oleh majikannya.

"Kyusuke," kata majikannya, "mulai saat ini kurasa kau tak perlu lagi bekerja sebagai pembantuku. Sejak saat ini, aku memutuskan hubungan kita sebagai majikan dan buruh."

"Oh Tuan," tanya Kyusuke, "kesalahan apakah yang telah saya perbuat sehingga Tuan tidak memerlukan saya lagi?"

"Kau tidak berbuat kesalahan apa pun, Anakku. Aku sama sekali tidak merasa kecewa terhadapmu. Bahkan sebaliknya aku sangat mencintaimu. Kau tahu, anak gadisku telah menginjak dewasa. Kuharap kau menyukainya dan mau mengawininya. Di suatu saat kelak, jadilah kau penggantiku."

Semenjak itu, Kyusuke dan keluarganya hidup berbahagia sampai akhir hayatnya.